

PENGARUH METODE *SCRAMBLE* TERHADAP KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT ANAK *TUNARUNGU* KELAS V DI SLB BAITURRAHMAN

Windarti Pebriani¹, Mustafa², Syamsuddin³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

²Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

*Penulis koresponden: windarti.pebriani289@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this research is the lack of ability to compose sentences in the fifth grade Deaf children at Baiturrahman Special School. The formulation of the problem in this study is 1) How is the application of the scramble method to the fifth grade deaf children at Baiturrahman Special School? 2) How is the ability to compose sentences for the fifth grade deaf children at Baiturrahman Special School? 3) What is the effect of the application of the scramble method to improve sentence construction in the fifth grade deaf children at Baiturrahman Special School?. The purposes of this study are 1) Description of the ability to compose sentences for deaf children in class V at Baiturrahman Special School before using the scramble method. 2) Description of the ability to compose sentences for deaf children in class V at Baiturrahman Special School after using the scramble method. 3) Improved sentence structure for the fifth grade Deaf Children at Baiturrahman Special School through the use of the scramble method. This research is a quantitative research and descriptive type of research, which is to describe the improvement in the ability to compose sentences before and after the application of using the scramble method to the fifth grade deaf students at Baiturrahman Special School. The data collection technique used is an action test technique. The subject in this study was a deaf student in class V. Descriptive analysis technique. The results showed 1) The ability to compose sentences for deaf students before using scramble was in the very poor category, 2) The ability to compose sentences for deaf students after using scramble was in the good category, 3) There was an increase in the ability to compose sentences for deaf students after the application of the scramble method.

Keywords: Ability to Compose Sentences, Scramble Method for Deaf Children

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses terjadinya pengirim pesan dari seseorang kepada orang lain. Dengan berkomunikasi, seseorang dapat menyampaikan pendapatnya, mengungkapkan perasaannya, ide atau pikirannya baik secara verbal (lisan) maupun non verbal (isyarat). Sistem komunikasi yang digunakan pada umumnya melalui lisan dan tulisan, akan tetapi pada anak tunarungu akan berbeda dengan sistem komunikasi yang digunakan oleh anak lain pada umumnya. Lebih lanjut Sadjaah E (2003:1) berpendapat, sebagai akibat hilangnya sebagian atau keseluruhan fungsi pendengaran

maka pendengaran akan sulit atau menyebabkan terhambatnya komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Kathryn P. Meadow (dalam Edja Sadjaah 1995:48) dalam berkomunikasi melalui tulisan, anak tunarungu cenderung menggunakan kalimat pendek dan menggunakan kalimat yang lebih sederhana, karena keterbatasan kata yang dimengertinya, akhirnya anak menggunakan kata yang bisa diingatnya, ia lupa dalam menyusun kalimat dengan benar, dan sering juga membuat kalimat yang menggunakan kata-kata yang

terlalu banyak dan juga mengalami kesulitan dalam menyusun bentuk struktur kalimat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2021 siswa berinisial US duduk dikelas V di SLB Baiturrahman berjenis kelamin perempuan berusia 11 tahun. Ditemukan permasalahan bahwa anak tunarungu ringan atau kurang dengar adalah anak yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisanya pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilannya memproses bahasa melalui pendengarannya artinya apabila anak kurang dengar tersebut menggunakan hearing aid, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya. Kondisi tunarungu ringan atau kurang dengar ini hanya mampu mengerti percakapan dalam jarak 3-kaki dan harus dalam keadaan berhadapan. Anak dalam kondisi ini sudah tidak dapat memahami percakapan dalam bentuk diskusi dan biasanya sudah membutuhkan alat bantu dengar dan terapi wicara. Terapi wicara sudah dibutuhkan karena kurangnya kosakata yang masuk ke otak sehingga berpengaruh pada kemampuan bicara. Sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan sering melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat dengan benar dan susunan kata atau kalimat masih cenderung terbalik. Hasil wawancara terhadap guru yang berinisial NF di kelas V pada tanggal 19 Juli 2021 diperoleh informasi ada seorang murid tunarungu ringan atau kurang dengar jika dipanggil anak akan menoleh ke guru dan juga anak belum mampu menyusun kata atau kalimat dengan benar.

Seringnya penggunaan kalimat tidak berstruktur dan berpola tersebut, mengakibatkan pesan yang disampaikan oleh anak tunarungu saat melakukan komunikasi tidak dapat dipahami dan kurang dimengerti oleh orang yang mendengar, jika hal tersebut terus terjadi maka komunikasi yang terjalin antara anak tunarungu di dalam masyarakat akan terputus dan mereka tersisihkan dari lingkungannya.

Berpijak dalam permasalahan tersebut perlu adanya solusi yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak tunarungu dalam kemampuan menyusun kalimat. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan anak tunarungu tersebut dengan diberikannya Metode *Scramble*.

Menurut Robert B. Taylor (dalam Miftahul Huda, 2013:303) dengan *Scramble* merupakan salah satu konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Metode ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam metode ini, mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga mereka dengan cepat menjawab soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak susunannya. Seperti dikemukakan oleh Hesti Damayanti (2010:3-4) dalam skripsinya, metode *scramble* adalah metode yang menggunakan penekanan latihan soal yang dikerjakan secara berkelompok dengan berfikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal.

Melalui Metode *Scramble* siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Oleh karena itu, metode permainan ini diharapkan dapat memaccu minat siswa dalam pembelajaran menyusun atau menulis kalimat anak tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman.

Terkait permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Scramble* Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Anak Tunarungu Kelas V Di SLB Baiturrahman”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

A. Kajian Tunarungu

Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diebrikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kurangnya kemampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar (Haenudin, 2013:54). Pendapat lain juga yang dikemukakan oleh Howard dan Orlansky (Wasita, 2012:21) bahwa:

Tuli (*deaf*) diartikan sebagai kerusakan sensori yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami termasuk suara pembicaraan tidak

mempunyai arti untuk maksud-maksud kehidupan sehari-hari.

Peserta didik dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, peserta didik tunarungu tidak berbeda dengan peserta didik yang dapat mendengar pada umumnya, tetapi ketika dia berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu. Sehingga peserta didik tunarungu perlu diklasifikasi berdasarkan pengukuran audiometer yang dicatat dalam audiogram.

Berdasarkan ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Metode *Scramble*

Scramble berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti perebutan, pertarungan, perjuangan. Pipit Sugiharti (2011: 49) menyatakan bahwa metode *scramble* adalah metode pembelajaran dengan membagikan lembar kerja yang harus diisi oleh siswa. Penggunaan metode *scramble* dengan membuat beberapa paket soal dan jawaban berupa kartu-kartu. Misalnya dalam 1 paket terdiri dari 15 kartu soal dan 20 kartu jawaban sehingga siswa dapat terpacu untuk berpikir logis dan kreatif. Penjelasan sebelumnya memiliki makna bahwa *scramble* digunakan untuk sejenis permainan anak-anak yang merupakan latihan.

Aris Shoimin (2014: 167) mengungkapkan bahwa melalui metode *scramble* siswa dapat berlatih menyusun kata, kalimat maupun wacana yang acak susunannya menjadi susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Aris Shoimin (2014: 166) menyebutkan sesuai dengan sifat jawabannya *scramble* terdiri atas 3 macam bentuk, yaitu: 1) *scramble* kata, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna; 2) *scramble* kalimat, yakni sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak; 3) *scramble* wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis

berdasarkan kalimat-kalimat acak. Begitu pula menurut Budinuryanto, dkk (1997:11-12) bahwa berdasarkan sifat jawabannya, *scramble* terdiri dari 3 macam bentuk yaitu *scramble* kata, *scramble* kalimat, dan *scramble* wacana.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *scramble* bentuk permainan acak kata, kalimat, dan paragraf. Melalui pembelajaran metode *scramble*, siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau paragraf yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Metode permainan ini diharapkan dapat memacu minat belajar anak tunarungu sehingga hasil belajarnya meningkat.

C. Kajian Kemampuan Menyusun Kalimat Melalui Metode *Scramble* Untuk Anak Tunarungu

Kemampuan merupakan kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Menurut Poerwadarmita (1985: 628) “kemampuan diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan untuk untuk melakukan sesuatu”. Sedangkan menyusun dalam KBBI (2015) memiliki arti mengatur/ menempatkan secara berurutan/ membentuk/ membuat. Sehingga kemampuan menyusun kalimat dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang untuk membuat sekelompok kata yang terdiri dari unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan sesuai dengan kaidah dan tata cara membuat kalimat.

Kemampuan menyusun kalimat berarti suatu kemampuan didalam melakukan atau menggunakan kata untuk menyusun suatu kalimat dengan mematuhi tata cara yang berlaku didalam membuat kalimat. Dendy Sugono (2008: 85) menjelaskan “kelengkapan unsur kalimat sekurang-kurangnya harus memenuhi dua hal yaitu subjek dan predikat”. Hal ini sejalan dengan pengertian kalimat menurut J.D. Parera (2009: 45) yang mengatakan “kalimat ialah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam sebuah pola dasar atau tidak”. Jadi dapat dikatakan kalimat apabila terdapat dua unsur kalimat (subjek dan predikat) atau lebih yang tersusun menjadi kesatuan sehingga mempunyai makna.

Dari kutipan diatas, maka kalimat merupakan suatu rangkaian kata yang mengandung makna. Makna yang terkandung

dalam kalimat merupakan inti atau maksud dari pembicara. Sehingga untuk dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya, maka pembicara harus mengetahui dan menguasai cara membuat atau menyusun kalimat sesuai dengan kaidahnya. Untuk dapat menyusun kalimat maka diperlukan alat kalimat. Alat kalimat merupakan cara seseorang mengerti cara penyusunan kalimat yang sesuai dengan arti dan fungsinya.

Penyusunan kalimat yang sesuai dengan kaidahnya harus memperhatikan unsur-unsur dalam suatu kalimat. Menurut Ngusman Abdul Manaf (2009:34) “unsur kalimat berfungsi sebagai tempat yang dapat diisi oleh bahasa tertentu. Bentuk dari unsur kalimat tersebut berupa Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K)”. Tidak semua kalimat harus mengandung semua unsur kalimat. Unsur kalimat yang harus ada dalam setiap kalimat adalah subjek dan predikat, sedangkan unsur lainnya yaitu objek, dan keterangan merupakan unsur penunjang dalam kalimat.

Ada macam-macam kalimat dalam bahasa Indonesia, salah satunya adalah kalimat sederhana atau kalimat tunggal. Jenis kalimat inilah yang menjadi dasar dan inti dari pengembangan kalimat. Menurut Abdul Chaer (2006: 329-330) kalimat sederhana di bentuk dari klausa yang unsur-unsurnya berupa kata atau frase sederhana.

Menurut Elson (Yola Merina, 2011) “kalimat diklasifikasikan menurut komposisinya yakni tipe dari predikat dan korelasi dari predikat dengan gabungan lainnya dari sebuah kalimat”. Jadi didalam kalimat memiliki predikat sebagai penjelas dari suatu kalimat dan menjadi susunan kriteria utama didalam sebuah teks. Selain itu menurut Elson (Yola Merina, 2011) “secara semantik, kalimat merupakan suatu pemikiran yang lengkap dan secara gramatikal kalimat sebagai pembentuk subjek dan predikat dan secara gramatikal kalimat merupakan satuan yang terdiri dari satu subjek dan predikat”.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat adalah susunan kata yang berisi pemikiran yang di dalamnya terdapat setidaknya unsur subjek dan predikat. Selanjutnya, kemampuan menyusun kalimat adalah cara seseorang dapat mengatur, membuat, atau merangkai kata sehingga dapat mengungkapkan pikiran/pendapat yang utuh

dengan tata cara penulisan dan penempatan kata dalam suatu kalimat yang baik sehingga orang lain menjadi paham maksud dari kalimat tersebut. Materi menyusun kalimat pada penelitian ini dibatasi pada menyusun kalimat menggunakan empat kata yang di dalamnya terdapat setidaknya dua unsur kalimat yaitu subjek dan predikat.

2.2 Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai pengaruh metode *scramble* terhadap kemampuan menyusun kalimat pada anak *tunarungu*.

3. METHOD

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui kemampuan menyusun kalimat pada siswa Tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman sebelum dan sesudah penggunaan Metode *Scramble*.

Variabel yang dikaji Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah yaitu Kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu menggunakan metode *scramble*.

Definisi operasional penelitian ini Kemampuan menyusun kalimat adalah skor yang diperoleh subjek melalui tes kemampuan menyusun kalimat.

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu menggunakan metode *Scramble*.

Adapun prosedur analisisnya sebagai berikut:

1. Mentabulasi data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus :

$$\text{nilai hasil} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Arikunto, 1997:236)

3. Membandingkan hasil tes selama proses latihan
4. Membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah, jika skor hasil postest lebih besar dari skor pretest maka dikategorikan ada

peningkatan, dan jika skor pretest lebih dari posttest maka dikategorikan tidak ada peningkatan.

5. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan

sesudah) akan divisualisasikan dalam diagram batang.

4. RESULT AND DISCUSSION

4.1 Result

a. Deskripsi Penerapan Metode *Scramble* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Murid Tunarungu Kelas V Di SLB Baiturrahman Sebelum Penggunaan Metode *Scramble*

Berdasarkan Hasil tes sebelum penggunaan Metode *Scramble* pada subjek, maka data kemampuan menyusun kalimat pada murid Tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman tergambar pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Skor Tes Awal Anak Tunarungu Kelas V Di SLB Baiturrahman Sebelum Penggunaan Metode *Scramble*

No	Inisial Anak	Skor	Nilai	Kategori
1	US	2	20	Tidak mampu

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan hasil tes awal kemampuan menyusun kalimat pada murid tunarungu sebelum penerapan metode *scramble* yaitu US mendapatkan skor 2.

Selanjutnya skor diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah diterapkan sebelumnya di BAB III, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai awal (Anak US)} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{2}{10} \times 100 \\ &= 20 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui kemampuan menyusun kalimat pada murid tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman sebelum penerapan metode *scramble* berada pada kategori tidak mampu dengan nilai yang diperoleh yaitu 20, maka selanjutnya akan diberikan intervensi dengan menerapkan metode *scramble*.

b. Deskripsi Penerapan Metode *Scramble* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Pada murid Tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman Sesudah Penerapan Metode *Scramble*

Untuk mengetahui gambaran kemampuan menyusun kalimat pada murid tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman setelah penggunaan metode *scramble* dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian untuk mengetahui gambaran kemampuan menyusun kalimat pada murid tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman setelah penggunaan metode *scramble*.

Tabel 4.2 Skor Tes Akhir Pada Murid Tunarungu Kelas V di SLB Baiturrahman Setelah Penggunaan Metode *Scramble*

No	Inisial Siswa	Skor	Nilai	Kategori
1	US	8	80	Mampu

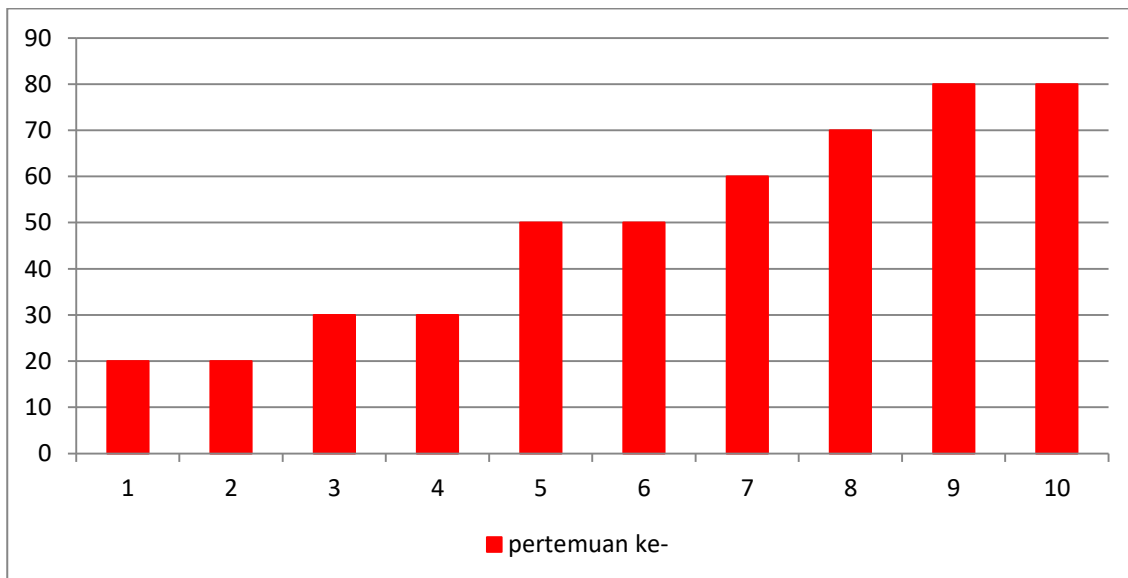
Berdasarkan data di atas, nampak bahwa subjek penelitian (US) memperoleh skor 8 yang menunjukkan bahwa dari 10 butir soal yang diberikan kepada subjek dengan menjawab 8 selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai 100 dengan hasil 80 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai akhir (Anak US)} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{8}{10} \times 100 \\ &= 80 \end{aligned}$$

c. Peningkatan Perbandingan Penerapan Metode *Scramble* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode *Scramble* pada Murid Tunarungu Kelas V di SLB Baiturrahman

Berdasarkan hasil analisis perbandingan kemampuan menyusun kalimat sebelum dan sesudah penggunaan metode *scramble* pada murid tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman Nampak bahwa kemampuan menyusun kalimat subjek penelitian (US) pada saat tes awal atau sebelum penggunaan metode *scramble* murid memperoleh skor 2 atau sama dengan 20. Jika disesuaikan dengan kategori standar penilaian pada bab III maka murid masih berada pada kategori tidak mampu dengan interval nilai ≤ 41 .

Sedangkan kemampuan menyusun kalimat subjek penelitian (US) pada saat tes akhir atau setelah penggunaan metode *scramble* murid memperoleh skor 8 atau sama dengan nilai 80 dan jika disesuaikan dengan kategorisasi standar penilaian maka murid sudah berada pada kategori mampu dengan interval nilai 75-85. Agar lebih jelas data tersebut diatas divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut:



Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan operasi hitung perkalian pada siswa tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman melalui pengamatan metode *scramble*. Hal tersebut membuktikan bahwa secara empiris melalui penggunaan metode *scramble* dalam proses pembelajaran, kemampuan menyusun kalimat pada murid tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman dapat meningkat.

4.2 Discussion

Kemampuan menyusun kalimat merupakan salah satu kemampuan kognitif yang seharusnya sudah dikuasai oleh murid yang duduk di kelas V. Namun peneliti menemukan siswa Tunarungu yang sudah duduk di kelas V mengalami hambatan dalam menyusun kalimat terutama ketika pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan awal yang dimiliki murid ini adalah mampu mengenal huruf A-Z. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara di sekolah dengan Guru Wali kelas US, beliau menjelaskan bahwa US masih sulit menyusun kata-kata dalam bentuk sederhana sehingga US kesulitan menyusun kalimat tersebut. Hal tersebut dikarekan US baru sebatas mengenal A-Z.

Kondisi inilah yang ditemukan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini dan perlu pertimbangan dalam memilih cara atau metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Peneliti memilih menggunakan metode *scramble* yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak dalam belajar menyusun kalimat, sebagai salah satu cara yang dapat memberikan dampak positif kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada murid tunarungu.

Penggunaan metode *scramble* yang telah dimodifikasi ini disesuaikan dengan karakteristik atau kebutuhan murid, penelitian ini dilakukan selama 14 kali yakni 2 kali di tes awal sebelum menggunakan metode, 10 kali pada saat penggunaan metode dan 2 kali di tes akhir setelah penggunaan metode. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Baiturrahman, diperoleh data awal yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan menyusun kalimat murid setelah penggunaan metode *scramble* yakni murid US sudah mampu menyusun kata-kata yang telah diacak dan sudah lancar menyusun kalimat tersebut.

Peningkatan tersebut membuktikan bahwa penerapan metode *scramble* sesuai untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Hal ini sejalan dengan Kaharuddin (2020:69) yang menyatakan bahwa metode *scramble* merupakan pembelajaran yang mengajak murid untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan membagikan soal dan lembar jawaban yang disertai alternatif jawaban yang tersedia. Selanjutnya teknik *scramble* dipakai untuk sejenis permainan anak-anak, yang merupakan latihan dan dikembangkan dengan jalan membentuk kalimat dari kata-kata yang tersedia.

Berdasarkan kajian hasil penelitian di atas maka diperoleh gambaran kemampuan menyusun kalimat pada murid tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman setelah dilakukan dua kali tes yakni sebelum dan setelah penerapan metode *scramble*. Pada tes awal atau sebelum Penerapan metode *scramble* diperoleh nilai kemampuan menyusun kalimat pada murid tunarungu kelas kelas V di SLB Baiturrahman yakni memperoleh skor 2 dengan nilai 20, karena pada tes awal ini, murid belum diberikan penggunaan metode pembelajaran. Toe & Paatsch (2010) hambatan pendengaran bagi anak tunarungu mengakibatkan terbatasnya kesempatan mereka untuk membangun daftar kata-kata yang dapat dipakai untuk menjalin komunikasi dengan sesame, sehingga membuat mereka kesulitan dalam menjalinrlasi sosial. Hal ini menunjukkan kemampuan menyusun kalimat yang diperoleh muird berada pada kategori tidak mampu dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang yang telah ditentukan sekolah.

Kemudian pada tes akhir atau setelah penerapan metode *scramble* maka diperoleh gambaran bahwa kemampuan menyusun kalimat murid tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman terjadi peningkatan. Toe & Paatsch (2010) tentang kemampuan komunikasi murid tunarungu dan bukan tunarungu melalui tanya – jawab dalam game, menunjukkan bahwa anak bukan tuanrungu menjawab lebih banyak pertanyaan dibandingkan anak tunarungu. Anak tunarungu membutuhkan pengulangan-pengulangan, mencari gambaran-gambaran umum dari game dan kemudian mampu menjawab dengan tepat. Untuk itu Toe & Paatsch merekomendasikan agar membuat program pengemabangan kemampuan komunikasi melauai menyusun kalimat dengan teman sebaya bagi anak tuanrungu. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh murid setelah penerapan metode Scramble. Adapun nilai yang diperoleh murid yakni memperoleh skor 8 dengan nilai 80. Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa kemampuan menyusun kalimat pada murid tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman terjadi peningkatan setelah penerapan metode *scramble*. Murid berada pada kategori mampu dan telah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yakni 80.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dan akhir maka diperoleh gambaran bahwa adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada pada murid tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman setelah penerapan metode Scramble. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh murid pada tes awal dengan nilai yang diperoleh murid pada tes akhir, yakni murid tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir daripada nilai yang diperoleh pada tes awal.

5. CONSLUSIONS AND SUGGESTION

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan pada muruid Tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode Scramble dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada murid Tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode Scramble berada pada kategori Tidak Mampu.
2. Penerapan metode Scramble dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada murid Tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman setelah diberikan perlakuan menggunakan metode Scramble berada pada kategori Mampu.
3. Terdapat peningkatan penerapan metode Scramble dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat melalui penggunaan metode Scramble pada murid Tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman.

EXAMPLE

- Ahmad Sodiqin. 2015.” Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Metode Scramble Terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar”. Diunduh via <http://jurnal.untan.ac.id/ahmadsodiqin/2015>. Pada tanggal 1 Desember 2021.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budinuryanto, J. dkk. 1997. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- B Retno, Eryana Fatimasari. 2015. Pengaruh Penerapan Metode Scramble Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Anak Tunarungkelas V Di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Chaer Abdul. 2006. *Linguistik Umum Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dendi Sugono (ed). 2008. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Ngusman Abdul Manaf. 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Kaharuddin, Andi. 2020. *Pembelajaran Inovatif dan Variatif*. Gowa : Pusaka Almaida
- Parera J.D. 2009. *Dasar- Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Pipit Sugiharti. 2011. “Penggunaan Metode Scramble Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” *Jurnal Pendidikan Penabur-Nomor 16/Tahun ke-10/Juni 2011*. Jakarta Barat: BPK Penabur.
- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riska Mei Ningsih. 2016. “Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Menggunakan Metode *Snowball Throwing* Pada Siswa Autis Kelas III di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamasiswa Yogyakarta.” Diunduh via <http://eprints.uny.ac.id/riskameiningsih/2016>. Pada tanggal 1 Desember 2021.
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Yunia Sri Hartanti. 2015. “ Penerapan Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu”. Diunduh via <http://repository.upi.edu/yuniasrihartanti/2015>. Pada tanggal 23 oktober 2022